

IMPLEMENTASI MODEL *TREFFINGER* DALAM PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Rani Maryani¹

¹Raudhatul Athfal Al Istiqomah, Cianjur, Indonesia

ranimaryani1980@gmail.com

ABSTRAK

Kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, memecahkan masalah, berkomunikasi, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan lingkungan. Namun, praktik pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi ide, berimajinasi, dan berpikir kreatif belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Model *Treffinger* dalam pembelajaran kreatif serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian yang relevan dengan Model *Treffinger*, kreativitas, dan pendidikan anak usia dini. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, analisis isi, dan sintesis terhadap berbagai temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa Model *Treffinger* yang terdiri atas tahapan *understanding the challenge*, *generating ideas*, dan *preparing for action* mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak, mendorong aktivitas eksplorasi, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta kepercayaan diri anak usia dini. Selain itu, model ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan yang kontekstual dan berbasis pemecahan masalah. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana pembelajaran, dan budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada guru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan lingkungan belajar yang mendukung, serta inovasi pembelajaran agar Model *Treffinger* dapat diimplementasikan secara optimal dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Kata kunci: Model *Treffinger*; Pembelajaran Kreatif; Kreativitas; Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Creativity is one of the essential developmental aspects that should be fostered from early childhood, as it plays a crucial role in developing thinking skills, problem-solving abilities, communication, and adaptability to changing environments. However, learning practices in Early Childhood Education (ECE) institutions remain predominantly teacher-centered, limiting children's opportunities to explore ideas, express imagination, and develop creative thinking. This study aims to examine the implementation of the Treffinger Model in creative learning and analyze its contribution to the development of early childhood creativity. The study employed a qualitative

approach using a literature review method. Data were collected from various scientific sources, including books, national and international journal articles, and previous studies related to the Treffinger Model, creativity, and early childhood education. The data were analyzed through the stages of identification, selection, classification, content analysis, and synthesis of relevant literature. The findings indicate that the Treffinger Model, which consists of the stages of understanding the challenge, generating ideas, and preparing for action, supports child-centered learning by encouraging exploration, creative thinking, problem-solving, communication, collaboration, and self-confidence among young children. Furthermore, the model provides meaningful learning experiences through contextual and problem-based activities. Nevertheless, its implementation is still constrained by limited teacher competence, inadequate learning facilities, and the persistence of teacher-centered instructional practices. Therefore, strengthening teachers' professional competence, providing supportive learning environments, and encouraging instructional innovation are essential to optimize the implementation of the Treffinger Model in fostering creativity among young children.

Keywords: *Treffinger Model; Creative Learning; Creativity; Early Childhood Education;*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–8 tahun dan sedang mengalami masa pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat (golden age). Pada periode ini terjadi perkembangan struktur dan fungsi otak yang mencapai sekitar 80% sehingga berbagai stimulasi yang diberikan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, bahasa, motorik, maupun kreativitas anak (Bonita, Suryana, Hamdani, & Harto, 2022). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan, ide, maupun solusi baru yang bermanfaat dalam menghadapi berbagai situasi (Suardipa, 2020). Pada anak usia dini, kreativitas tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan karya, tetapi juga melalui keberanian bertanya, berimajinasi, bereksplorasi, menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta mengembangkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini karena menjadi bekal anak dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Namun demikian, kondisi pembelajaran di berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung berorientasi pada guru (*teacher*

centered). Guru masih mendominasi kegiatan belajar melalui metode ceramah, pemberian contoh, dan latihan yang bersifat repetitif sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengemukakan gagasan, serta menyelesaikan masalah secara mandiri menjadi terbatas. Pembelajaran yang bersifat konvensional tersebut kurang memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan berpikir divergen, imajinasi, maupun kreativitas anak (Nongko, 2025). Akibatnya, peserta didik lebih terbiasa menerima informasi daripada membangun pengetahuan melalui pengalaman belajarnya sendiri.

Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran di PAUD diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered learning*) dengan memberikan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Guru dituntut mampu memilih model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kreativitas, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang dinilai memiliki karakteristik tersebut adalah Model *Treffinger*.

Model *Treffinger* merupakan model pembelajaran kreatif yang dikembangkan oleh Donald J. *Treffinger* dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (*creative problem solving*) melalui tiga tahapan utama, yaitu Understanding the Challenge, Generating Ideas, dan Preparing for Action (Isaksen, Dorval, & *Treffinger*, 2003). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi, kemudian menerapkan solusi tersebut melalui pengalaman belajar yang nyata. Karakteristik tersebut sangat sesuai dengan hakikat pembelajaran anak usia dini yang menekankan aktivitas bermain, eksplorasi, eksperimen, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) (Ratnaningsih, Fitri, & Malaikosa, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model *Treffinger* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Penelitian (FADILAH, 2022) menunjukkan bahwa penerapan Model *Treffinger* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui aktivitas pemecahan masalah secara sistematis. Penelitian Malini (2021) juga menjelaskan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan kreativitas melalui kegiatan eksploratif. Selain itu, penelitian pada berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa Model *Treffinger* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, serta

keterampilan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21 (Malini, 2021).

Meskipun demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai Model *Treffinger* masih berfokus pada pendidikan dasar dan menengah, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi model tersebut pada pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. Penelitian yang ada umumnya hanya mengukur peningkatan kreativitas tanpa memberikan analisis yang komprehensif mengenai karakteristik model, tahapan implementasi, keunggulan, tantangan, serta relevansinya terhadap pembelajaran anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan masih adanya research gap yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki novelty berupa penyajian kajian literatur yang tidak hanya mendeskripsikan konsep Model *Treffinger*, tetapi juga menganalisis implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini, mengidentifikasi keunggulan dan kendala penerapannya, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis bagi guru PAUD dalam memilih model pembelajaran yang lebih inovatif sekaligus menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran kreatif di lembaga pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Model *Treffinger* dalam pembelajaran kreatif serta mengkaji kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas anak usia dini berdasarkan berbagai hasil penelitian dan kajian ilmiah yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi Model *Treffinger* dalam pembelajaran kreatif pada pendidikan anak usia dini. Kajian literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep, implementasi, keunggulan, tantangan, serta kontribusi Model *Treffinger* terhadap pengembangan kreativitas anak usia dini berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan

diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir agar mampu menggambarkan perkembangan penelitian terkini, meskipun beberapa literatur klasik tetap digunakan sebagai landasan teori, seperti teori kreativitas dan Model *Treffinger*.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah yang diperoleh dari basis data seperti *Google Scholar*, *ERIC*, *Scopus*, Garuda, DOAJ, dan jurnal-jurnal pendidikan anak usia dini yang relevan. Proses penelusuran literatur menggunakan kata kunci *Treffinger Model*, *creative learning*, *creative thinking*, *early childhood education*, *creativity*, dan pembelajaran kreatif anak usia dini. Literatur yang dipilih merupakan artikel yang memiliki keterkaitan langsung dengan implementasi Model *Treffinger*, pembelajaran kreatif, pengembangan kreativitas, serta pendidikan anak usia dini. Seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, skrining, evaluasi kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur sesuai kata kunci penelitian. Tahap skrining dilakukan dengan menyeleksi judul, abstrak, dan isi artikel berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap evaluasi kelayakan, peneliti menilai kualitas dan relevansi literatur berdasarkan kredibilitas sumber, tahun publikasi, serta kesesuaian substansi. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara mendalam sebagai sumber utama dalam penyusunan pembahasan.

Analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan identifikasi data, klasifikasi, reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan sintesis. Pada tahap identifikasi, seluruh informasi yang berkaitan dengan Model *Treffinger* dikumpulkan dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan klasifikasi berdasarkan tema-tema penelitian, seperti konsep Model *Treffinger*, tahapan implementasi, keunggulan, kendala, dan kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas anak usia dini. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi dan analisis. Tahap akhir berupa sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai implementasi Model *Treffinger* dalam pembelajaran kreatif pada pendidikan anak usia dini.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga

melakukan cross-check terhadap berbagai temuan penelitian untuk memastikan kesesuaian konsep dan mengurangi bias dalam proses interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Model *Treffinger* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Model *Treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) dan pemecahan masalah (*creative problem solving*) melalui proses pembelajaran yang sistematis. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Donald J. *Treffinger* sebagai penyempurnaan dari pendekatan *Creative Problem Solving* (CPS), dengan tujuan membantu peserta didik tidak hanya menghasilkan ide-ide kreatif, tetapi juga mampu memilih dan mengimplementasikan solusi yang tepat terhadap suatu permasalahan (*Treffinger, Selby, & Isaksen, 2008*).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Model *Treffinger* memiliki relevansi yang tinggi karena karakteristiknya sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, mencoba, menemukan, dan menyimpulkan berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara anak dengan lingkungannya (Handani, 2026). Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa (*scaffolding*) selama proses pembelajaran (Hausfather, 1996). *Treffinger* memandang kreativitas bukan sebagai bakat bawaan semata, melainkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman belajar yang terstruktur (RUSNAH, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran dengan Model *Treffinger* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir divergen dan konvergen secara seimbang. Anak didorong untuk menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban sebelum memilih solusi terbaik berdasarkan pertimbangan yang logis dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Tahapan Model *Treffinger* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Model *Treffinger* terdiri atas tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Setiap tahapan memiliki tujuan yang berbeda namun membentuk satu kesatuan dalam proses pengembangan kreativitas peserta didik (Nisa, 2011).

Tabel 1. Tahapan Model *Treffinger*

Tahap	Deskripsi	Implementasi pada Anak Usia Dini
<i>Understanding the Challenge</i> (Pemahaman Masalah)	Anak diajak mengenali dan memahami permasalahan yang disajikan guru.	Guru menghadirkan situasi nyata, misalnya layu atau mainan yang rusak, kemudian mengajak anak mengamati dan mengidentifikasi penyebabnya.
<i>Generating Ideas</i> (Menghasilkan Ide)	Anak menghasilkan berbagai alternatif solusi tanpa takut salah.	Anak berdiskusi, menggambar, bermain peran, atau menyampaikan berbagai ide sesuai imajinasinya.
<i>Preparing for Action</i> (Implementasi Solusi)	Anak memilih solusi yang dianggap paling tepat kemudian mempraktikkannya.	Anak melakukan eksperimen sederhana, membuat karya, atau melaksanakan proyek kecil berdasarkan solusi yang telah dipilih.

Ketiga tahapan tersebut membentuk proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman nyata sehingga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif sejak usia dini.

Karakteristik Model *Treffinger*

Berdasarkan hasil kajian literatur, Model *Treffinger* memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya.

1. Berpusat pada Anak (*Student Centered Learning*)

Anak berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan stimulasi.

2. Mengembangkan Kreativitas

Pembelajaran dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak menghasilkan berbagai gagasan baru tanpa dibatasi oleh satu jawaban yang benar.

3. Berbasis Pemecahan Masalah

Permasalahan nyata dijadikan titik awal pembelajaran sehingga anak belajar berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan solusi.

4. Fleksibel

Model *Treffinger* dapat diterapkan pada berbagai tema pembelajaran PAUD, seperti sains, seni, bahasa, maupun pengembangan nilai agama dan moral.

5. Kolaboratif

Anak belajar bekerja sama dengan teman sebaya melalui diskusi, bermain kelompok, dan kegiatan proyek sederhana.

6. Berorientasi pada Pengalaman Langsung

Pembelajaran dilakukan melalui aktivitas eksplorasi, eksperimen, bermain, dan praktik sehingga lebih bermakna bagi anak.

Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pendekatan learning by playing dan learning by doing.

Implementasi Model *Treffinger* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Implementasi Model *Treffinger* dapat dilakukan pada berbagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, ketika guru mengajarkan tema lingkungan, guru terlebih dahulu memperlihatkan tanaman yang layu kepada peserta didik. Anak kemudian diminta mengamati kondisi tanaman tersebut dan mengidentifikasi penyebabnya (*understanding the challenge*). Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan berbagai kemungkinan solusi, seperti menyiram tanaman, memberikan pupuk, atau memindahkan tanaman ke tempat yang lebih terang (*generating ideas*). Setelah itu, anak memilih salah satu solusi dan mempraktikkannya secara langsung (*preparing for action*).

Contoh lain dapat diterapkan pada pembelajaran seni. Guru menyediakan berbagai bahan bekas, seperti kardus, botol plastik, dan sedotan, kemudian menantang anak untuk menciptakan mainan

atau karya sesuai imajinasinya. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar mengeksplorasi ide, mengambil keputusan, bekerja sama, dan mengembangkan rasa percaya diri.

Implementasi seperti ini menunjukkan bahwa Model *Treffinger* tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa, sosial-emosional, motorik halus, dan kemampuan komunikasi anak.

Dampak Model *Treffinger* terhadap Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa Model *Treffinger* memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Anak menjadi lebih aktif mengemukakan pendapat, berani mencoba hal baru, serta mampu menghasilkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan. Kemampuan berpikir divergen berkembang karena anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban sebelum menentukan solusi terbaik.

Selain meningkatkan kreativitas, model ini juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri. Aktivitas diskusi kelompok dan presentasi sederhana melatih anak untuk menghargai pendapat orang lain serta belajar mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, implementasi Model *Treffinger* tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional dan karakter anak.

Analisis Keunggulan dan Tantangan Implementasi Model *Treffinger*

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, implementasi Model *Treffinger* memiliki sejumlah keunggulan sekaligus tantangan.

Tabel 2. Analisis Keunggulan dan Tantangan Model *Treffinger*

Keunggulan	Implikasi	Tantangan	Alternatif Solusi
Mengembangkan kreativitas	Anak lebih berani mengeksplorasi ide	Kompetensi guru	Pelatihan dan pendampingan guru

Keunggulan	Implikasi	Tantangan	Alternatif Solusi
Melatih problem solving	Anak terbiasa berpikir sistematis	Keterbatasan media	Memanfaatkan media sederhana dan bahan bekas
Meningkatkan kepercayaan diri	Anak berani menyampaikan pendapat	Waktu pembelajaran terbatas	Integrasi dengan kegiatan harian
Mendorong kolaborasi	Meningkatkan kemampuan sosial	Jumlah peserta didik banyak	Pembelajaran kelompok kecil
Memberikan pengalaman nyata	Pembelajaran bermakna	Budaya pembelajaran masih berpusat pada guru	Penerapan pembelajaran aktif dan reflektif

Analisis Temuan Kajian

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Model *Treffinger* sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan situasi belajar yang menantang, memberikan pertanyaan terbuka, serta memfasilitasi anak untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi.

Di sisi lain, keberhasilan model ini juga bergantung pada tersedianya lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan yang kaya akan media, permainan edukatif, serta kesempatan bereksplorasi akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Oleh karena itu, implementasi Model *Treffinger* memerlukan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua agar stimulasi kreativitas dapat berlangsung secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Model *Treffinger* merupakan salah satu strategi pembelajaran kreatif yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini

karena mampu memfasilitasi peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui tahapan *understanding the challenge* (pemahaman masalah), *generating ideas* (menghasilkan berbagai alternatif solusi), dan *preparing for action* (implementasi solusi). Ketiga tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, eksperimen, dan pemecahan masalah yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model *Treffinger* berkontribusi positif terhadap pengembangan kreativitas anak, baik dalam kemampuan menghasilkan ide-ide baru, berpikir divergen, maupun menyelesaikan permasalahan secara kreatif. Selain itu, model ini juga mampu meningkatkan kemampuan *problem solving*, kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran yang berpusat pada anak melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) menjadikan proses belajar lebih bermakna dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Model *Treffinger* tidak hanya ditentukan oleh karakteristik model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, ketersediaan media pembelajaran, dukungan lingkungan belajar, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Beberapa kendala yang masih ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai sintaks Model *Treffinger*, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada guru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan media pembelajaran yang inovatif, serta dukungan kebijakan lembaga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas anak.

Kontribusi kajian ini terletak pada penyajian sintesis komprehensif mengenai implementasi Model *Treffinger* dalam pendidikan anak usia dini, yang tidak hanya menguraikan konsep dan tahapan pembelajaran, tetapi juga menganalisis keunggulan, tantangan, serta implikasinya terhadap pengembangan kreativitas anak. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD, mahasiswa, peneliti, maupun pengembang kurikulum dalam memilih dan

mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas serta pembelajaran yang berpusat pada anak.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga belum menguji secara langsung efektivitas Model *Treffinger* di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan eksperimen, penelitian tindakan kelas, atau mixed methods untuk menguji pengaruh Model *Treffinger* terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, bahasa, maupun perkembangan sosial-emosional. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji integrasi Model *Treffinger* dengan Kurikulum Merdeka, pendekatan *Deep Learning*, maupun pemanfaatan media pembelajaran digital sehingga diperoleh model pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218—228-218—228.
- Fadilah, T. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Higher Order Thinking Skills Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar.
- Handani, S. S. (2026). Teori Konstruktivisme.
- Hausfather, S. J. (1996). Vygotsky and schooling: Creating a social context for learning. *Action in teacher education*, 18(2), 1-10.
- Isaksen, S. G., Dorval, K. B., & *Treffinger*, D. J. (2003). Résoudre les problèmes par la créativité. *Organisation*.
- Malini, I. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* dengan Berbantuan Media Gambar terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah Kelas VIII SMP Negeri 8 Palangka Raya. *Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*.
- Nisa, T. F. (2011). Pembelajaran Matematika Dengan Setting Model *Treffinger* Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa: Learning Mathematics With *Treffinger* Model Setting To Develop Student Creativity. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 35-48.

- Nongko, P. A. (2025). *Beraksi (Bermain–Kreatif–Diskusi–Ceria) Model Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*: PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Ratnaningsih, H. A., Fitri, R., & Malaikosa, Y. M. L. (2025). Pembelajaran sains yang menyenangkan bagi anak usia dini berbasis eksperimen. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 11(1), 38-51.
- Rusnah, R. (2019). *Penerapan Model Treffinger Terhadap Peningkatan Kreatifitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pa Kelas Viii B Smp Negeri 3 Sinjai Timur Kab. Sinjai*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,
- Suardipa, I. P. (2020). Kajian creative thinking matematis dalam inovasi pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 15-22.
- Treffinger, D. J., Selby, E. C., & Isaksen, S. G. (2008). Understanding individual problem-solving style: A key to learning and applying creative problem solving. *Learning and individual Differences*, 18(4), 390-401.